

MAHABBAH DAN PERILAKU MANUSIA

Oleh: Rifki Rufaida dan Hasyim

ABSTRAK

Mahabbah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata kerja Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan, maknanya mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam. Mahabbah didefinisikan sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Mahabbah juga bisa bermakna sikap diri yang muncul sebagai bukti cinta kepada Zat Pemilik Segala Keagungan lahir dan batiniah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan term-term yang menunjuk makna mahabbah dalam al-Qur'an, dipahami bahwa mahabbah bukanlah sekedar ungkapan pujian kepada yang dicintai, tetapi terwujud berupa sikap dan karakteristik mulia dalam bentuk sikap diri, sikap sosial, dan karakter yang mengundang cinta Allah. Mahabbah atau rasa cinta yang hakiki adalah rasa cinta yang bermuara kepada pemilik keagungan yaitu Allah SWT. Cinta kepada apa pun akan menjadi palsu jika tidak berbingkai rasa cinta atas-Nya.

A. Latar belakang

Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam mendekati diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Tasawuf sangat erat hubungannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material atau biasa disebut dengan istilah zuhud. Sedang orang yang mempunyai sifat zuhud disebut zahid. Setelah itu barulah barulah meningkat menjadi sufi. Dalam perkembangan zuhud terdapat dua golongan zahid. Satu golongan zahid meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material dan memusatkan perhatian pada ibadah karena didorong oleh perasaan takut akan masuk neraka di akhirat kelak. Tuhan dipandang sebagai suatu dzat yang ditakuti, dan perasaan takutlah yang menjadi pendorong mereka. Satu golongan lain didorong oleh perasaan cinta kepada Tuhan.

Bagi mereka, Tuhan bukanlah dzat yang harus ditakuti dan dijauhi, namun harus dicintai dan didekati. Maka mereka meninggalkan kehidupan duniawi dan banyak beribadah karena ingin mendekati diri kepada Tuhan. Wacana mahabbah dalam dunia tasawuf dipopularkan oleh seorang wanita suci yang menjadi kekasih Allah (Waliyyullah), Rabiah al-Adawiyah. Tampilnya Rabiah dalam sejarah tasawuf Islam, memberikan cinta tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan 'melawan diri sendiri' dan seterusnya tenggelam dalam 'telaga

cinta ilahi', dinilai oleh kalangan sufi telah melampau seratus derajat orang-orang soleh dari kalangan laki-laki. Rabi'ah al-Adawiyah, yang merupakan kalangan sufi dengan konsep pemikiran tasawufnya yaitu mahabbah illahiyah (kecintaan kepada Tuhan).

A. Pengertian

Mahabbah (cinta) menurut para ulama tasawuf berarti "kehendak", yaitu kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Jadi, cinta (mahabbah) lebih khusus dari pada rahmat. Kehendak Allah swt. dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada si hamba. Dan inilah yang disebut rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhhususkan kepada hamba, suatu kedekatan dan ihwal rohani yang luhur disebut sebagai mahabbah. Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.

Selain itu *al-Mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan. Kata Mahabbah tersebut selanjutnya digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham atau aliran dalam tasawuf. Dalam hubungan ini mahabbah obyeknya lebih ditujukan pada Tuhan. Dari sekian banyak arti mahabbah yang dikemukakan di atas, tampaknya ada juga yang cocok dengan arti mahabbah yang dikehendaki dalam tasawuf, yaitu mahabbah yang artinya kecintaan yang mendalam secara ruhani pada Tuhan. Bagian terpenting dari tujuan sufi adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga dirasakan dan disadari berada di hadirat Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Menurut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama. Pendapat tersebut dihipunkan sebagai berikut:

1. Al-Ghazali Mahabbah ialah cinta kepada Allah itu adalah maqom yang terakhir dan derajat yang paling tinggi dari segala maqom yang sesudahnya yaitu buahnya dari

segala maqom yang sebelumnya. Ini merupakan pendahuluan untuk mencapai cinta kepada Allah.

2. Syekh Jalaluddin M ahabbah ialah termasuk maqom yang sangat penting dalam tasawuf. Cinta tersebut merupakan suatu dorongan kesadaran melalui saluran syariat, bukan sejenis cinta yang melahirkan ucapan-ucapan syahwat yang sering berlawanan dengan pokok-pokok ajaran syariat. Rasa cinta inilah yang mengalahkan hawa nafsu sehingga merasa lezat mentaati semua ajaran syariat. Kasih kepada semua yang dikasihi Allah dan benci kepada semua yang dibenci Allah.

3. Al-Palimbani M ahabbah ialah ma'rifah hakiki yang lahir dari cinta, tetapi cinta yang hakiki kepada Allah itu hanya lahir dari ma'rifah. Mahabbah dan ma'rifah itu adalah dua hal yang masing-masing merupakan sebab tetap juga akibat dari yang lain. Kasih pada Allah tatkala itu, membawa kepada ma'rifah. Ma'rifah Allah tatkal itu melazimkan sebanar-benar kasih Allah Ta'ala.

4. Imam Qusyairi M ahabbah ialah kondisi yang mulia telah disaksikan Allah swt. Melalui cintanya itu, bagi hamba telah memperma'lumkan cintanya kepada Allah. Karenanya Allah swt. disifati sebagai yang mencintai hamba dan si hamba disifati sebagai yang mencintai Allah swt. Pengertian mahabbah dari segi tasawuf ini lebih lanjut dikemukakan al-Qusyairi sebagai berikut:

الْمَحَبَّةُ حَالَةٌ شَرِيفَةٌ شَهِدَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ بِهَا الْعَبْدُ وَأَخْبَرَ عَنْ مَحَبَّتِهِ لِلْعَبْدِ فَالْحَقُّ سُبْحَانَهُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْعَبْدَ وَالْعَبْدُ يُوصَفُ بِأَنَّهُ يُحِبُّ الْحَقَّ سُبْحَانَ

Al-Mahabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT. Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk iradah dan rahmah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah. Mahabbah berbeda dengan al-raghbah, karena mahabbah adalah cinta yang tanpa dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan al-raghbah cinta yang disertai perasaan rakus, keinginan yang kuat dan ingin mendapatkan sesuatu, walaupun harus mengorbankan segalanya.

5. Harun Nasution M ahabbah ialah cinta, yang dimaksudkan adalah cinta kepada Allah swt. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain yang berikut:

- a. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya
- b. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.

6. Al-Sarraj M ahabbah mempunyai tiga tingkatan, yaitu mahabbah orang biasa, mahabbah orang shidiq dan mahabbah orang yang arif.

a) Mahabbah orang biasa mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan.

b) Mahabbah orang shidiq adalah cinta orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan Selalu rindu pada-Nya.

c) Mahabbah orang arif adalah cinta orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Ketiga tingkat mahabbah tersebut tampak menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu mulai dari mengenal sifat-sifat Tuhan dengan menyebut-Nya melalui zikir, dilanjutkan dengan leburmya diri (fana) pada sifat-sifat Tuhan itu, dan akhirnya menyatukebal (baqa) dalam sifat Tuhan. Dari ketiga tingkatan ini tampaknya cinta yang terakhirlah yang ingin dituju oleh mahabbah.

7. Abu Ali Dadaq M ahabbah ialah suatu sikap mulia yang dikaruniakan Allah kepada hamba yang dikehendakiNya. Allah memberitahukan bahwa Dia mencintai hambaNya dan hambaNya pun harus mencintaiNya.

8. Ibnu Qasim M ahabbah sesungguhnya sifat Allah dan segala kesempurnaan-Nya, hakekat asma alhusna yang menarik hati untuk mencintai-Nya untuk mendorong manusia mencapai Allah. Hati hanya mencintai yang sudah dikenal-Nya, ditakuti, diharapkan dan dirindukanNya. Ia merasa lapang karena dekat diri kepadaNya. Jadi karena kenal kepada sifat itulah manusia mencintai Allah. Manusia dapat mencapainya dengan kasyf dan limpahan karunia Allah swt.

9. Abdullah Tusturi M ahabbah ialah tanda cinta manusia kepada Allah dengan banyak menyebut nama yang dicintai dan yang demikian itu tidak akan tertanam dalam hati, melainkan sudah mencapai tingkat tasdiq dan tahkik, sehingga ia selalu bertaubat kepadaNya.

Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu uraian di atas juga menggambarkan bahwa mahabbah adalah merupakan hal yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal bertalian dengan maqam, karena hal bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi terdapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan maqam, hal bersifat sementara, datang dan pergi, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa al-Mahabbah adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam kedudukannya maupun dalam pengertiannya. Jika M a'rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (al-qalb), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, mahabbah itu manifestasi dari ma'rifah kepada Tuhan.

Macam-Macam Mahabbah

Mahabbah (Cinta) kepada Allah termasuk ibadah yang paling Agung. Syaikh Shalih bin Fauzan dalam kitabnya, *ba'dhu fawa'id shurotul fatihah* menyebutkan bahwa mahabbah itu ada empat macam.

Mahabbah Syirkiyyah

Yaitu mahabbah/kecintaan kepada berhala dan semua sesembahan selain Allah. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, *“Dan diantara manusia ada orang yang menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana kecintaan kepada Allah. Adapun orang beriman, amat sangat cintanya kepada Allah”*. (QS. Al-Baqarah : 165). Kaum musyrikin mencintai sesembahan selain Allah dengan kecintaan yang sangat besar. Oleh karena itu, mereka rela mati dan berperang untuk membela sesembahannya. Seandainya mereka tidak memiliki kecintaan yang besar kepadanya, tentu mereka tidak akan mempertaruhkan nyawa untuk membelanya. Kecintaan itu sudah kokoh dan tertancap ke dalam hati mereka. Sebagaimana Allah *ta'ala* telah berfirman, yang artinya, *“Dan jika disebutkan nama Allah saja, ada kebencian dalam hati orang yang tidak beriman kepada akhirat. Dan jika disebutkan sesembahan yang lainnya, tiba-tiba mereka bergembira”* (QS.Az-Zumar45).

Kecintaan kaum musyrikin adalah kecintaan yang bercabang, yaitu ditujukan untuk Allah dan ditujukan untuk sesembahan yang lain. Adapun orang beriman, kecintaan mereka murni ditujukan kepada Allah. Kerugian untuk orang musyrikin! Karena pada hari kiamat nanti, yang diikuti dan disembah, berlepas diri dan mendustakan orang-orang yang mengikutinya. Mereka berkata kepada orang yang mengikutinya, *“Kami tidak pernah menyuruh kalian untuk beribadah kepada kami. Dan kami pun tidak mengetahui kalau kalian menyembah kami”*. Allah *ta'ala* berfirman, *“Ketika yang diibadahi berlepas diri dari orang yang menyembahnya, lalu orang yang menyembah selain Allah itu melihat Adzab di depan mereka, dan terputuslah kecintaan mereka yang ada sebelumnya”* (QS. Al-Baqarah:166). Beruntunglah orang-orang yang beriman! Mereka menyembah Allah dan mengikhlaskan ibadah kepadaNya. Maka Allah *ta'ala* menolong mereka pada hari kiamat, memuliakan mereka dan memasukkan mereka kedalam SurgaNya. Demikianlah pada hari kiamat nanti, persahabatan dan rasa saling mencintai akan terputus dan berbalik menjadi permusuhan,

kecuali persahabatan yang dibangun diatas kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah, karena dibangun diatas asas yang shahih, sehingga akan terus ada di dunia dan di akhirat. Allah ta'ala berfirman, "*Pertemanan pada hari kiamat nanti akan menjadi permusuhan, kecuali orang yang bertaqwa*" (QS. Az-Zuhruf : 67).

Mahabbah Muharromah

Yaitu mahabbah/kecintaan kepada kebatilan dan pelakunya, serta membenci kebenaran dan pelakunya. Inilah mahabbahnya orang-orang munafik. Mereka mencintai kebatilan dan membenci kebenaran. Serta mencintai orang-orang kafir dan membenci kaum muslimin.

Nifaq adalah menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Tanda-tanda orang munafik adalah mereka mencintai ahlul bathil dan membenci ahlul haq. Siapa saja yang membenci Para Shahabat Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*, atau membenci para Ulama dan Imam kaum muslimin, ketahuilah, mereka adalah orang munafiq. Walaupun mereka menampakkan keislaman mereka serta bersyahadat *Asyhadu an Laa ilaaha illallah, wa anna Muhammad Rasulullah* secara dhahir. Karena pada batinnya, pasti terdapat penolakan terhadap konsekuensi keislaman dan syahadat.

Mahabbah Tabi'iyah

Yaitu cinta yang merupakan tabi'at dan fitrah manusia. Seperti kecintaan manusia kepada keluarganya, anaknya, saudaranya, dan kecintaan kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Inilah cinta alami yang tidaklah manusia dihukum dan berdosa karenanya, kecuali jika cinta tabiat ini lebih didahulukan daripada kecintaan kepada Allah dan RasulNya. Allah ta'ala berfirman, "*Katakanlah : Apakah bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri kalian, keluarga kalian, harta kalian dan perdagangan kalian, lebih kalian cintai daripada Allah dan RasulNya? Dan lebih kalian cintai daripada berjihad di jalanNya? Kalau demikian, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidaklah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasiq*" (QS. At-Taubah : 24).

Mahabbah Wajibah

Yaitu mencintai wali-wali Allah dan membenci musuh-musuhNya. Inilah yang dinamakan mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Misalnya, mencintai ahlu Tauhid dan membenci ahlu Syirik, mencintai ahlu Sunnah dan membenci Ahlu Bid'ah, serta mencintai ahli Taat dan membenci ahli Maksiat. Hal ini termasuk ikatan iman yang paling kokoh. Akan tetapi, hal ini termasuk perkara yang sulit dilakukan manusia. Oleh karena itu, jika kita dapat melaksanakan kecintaan yang wajib ini, maka termasuk tanda-tanda kokohnya keimanan kita. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "*Segala Puji dan Cinta hanya bagi Allah, Rabb Semesta Alam*" (QS. AlFatihah : 1).

Perilaku manusia terhadap masing-masing mahabbah

1. Zuhud

Beliau mengajarkan bahwa kekayaan yang sebenarnya bukanlah kekayaan harta benda melainkan kekayaan rohaniyah. Beliau tidak memiliki harta kekayaan padahal sebenarnya bisa memilikinya jika beliau mau. Beliau tidak tertarik pada harta benda karena memandang nilai rohani lebih tinggi kedudukannya.

2. Hidup sederhana

Dalam kehidupan sehari-hari tercermin kesederhanaan beliau dalam perumahan, pakaian, dan makanan.

Dari segi perumahan, Kasur beliau terbuat dari kulit berisi sabut. Bahkan terkadang beliau tidur di atas tikar daun kurma sehingga membekas pada punggungnya. Pernah seorang sahabat melihat kesederhanaan Nabi, sehingga menawarkan kasur yang empuk. Beliau menolaknya dengan berkata, apakah arti kehidupan dunia ini bagiku. Bagiku dunia hanya ibarat seorang penunggang kuda yang berteduh sejenak di bawah pohon, kemudian dia meninggalkannya. Dari segi *berpakaian*, begitu sederhananya. Aisyah pernah memperlihatkan sehelai pakaian Nabi yang kasar yang dipakai beliau pada deti-detik hayatnya yang terakhir. Dari segi *makanan*, amat sederhana sekali. Beliau banyak berpuasa dan tidak makan kecuali lapar dan walaupun makan tidak sampai kenyang.

3. Bekerja keras

Hidup sederhana yang dicontohkan rasul bukan lahir dari kemalasan. Nabi menyuruh bekerja keras untuk memenuhi hajat hidup dan kelebihan rezeki yang diperolehnya dari cucuran keringat itu untuk kepentingan infaq di jalan Allah SWT. Nabi pernah menandakan: "*bekerjalah untuk duniamu, seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau mati esok hari*".

Aktif dalam kemasyarakatan dan amal sosial, Rasulullah terkenal amat pemurah. Beliau berkeinginan keras melayani kepentingan umat dan menolong mereka dari segala kesulitan.

Rasulullah SAW. Selalu memperhatikan pelayanan terhadap fakir miskin, anak yatim piatu dan orang-orang lemah.

4. Perbaiki akhlak

Nabi Muhammad SAW. Adalah contoh dari suri tauladan yang paling baik dalam tingkah laku (akhlaq). Beliau selalu memberi dorongan untuk berbuat ikhsan kepada sesama manusia, berbuat baik pada keluarga dan famili, memuliakan tamu dan tetangga. Nabi menjelaskan pada salah satu sabdanya bahwa: "*manusia paling baik ialah yang paling baik perangnya.*". Dalam hal ini, yang dituntut bukan hanya tingkah laku lahir saja melainkan juga sikap batin yang selalu terkontrol dan cenderung kepada jalan kebaikan dan kebajikan.

5. Ibadah

Rasulullah adalah ahli ibadah yang paling mulia, bukan saja dalam ibadah wajib, melainkan juga dalam ibadah sunnah. Sebagian malamnya dihabiskan dalam sholat malam (tahajjud), jarang meninggalkan rowatib dan setiap waktu selalu dalam dzikir dan istighfar. Sekalipun beliau sunyi dari dosa, beliau beristighfar tidak kurang dari 70-100 kali sehari.

Cara Untuk Mencapai Al-mahabbah

Seperti yang telah dijelaskan bahwa al-mahabbah dalam pandangan kaum sufi adalah anugerah Tuhan kepada hamba-Nya yang suci, sehingga memerlukan latihan mensucikan diri, menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, kemudian mengisinya dengan sifat lahut. Karena itu, dalam ajaran tasawwuf ada jenjang pensucian diri yang disebut dengan maqam. Para ahli berbeda dalam menetapkan maqam yang harus dilalui, seperti Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida.³¹

Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi (w. 995 M.)³² membagi sepuluh tingkatan; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, al-mahabbah dan ma'rifah.³³ Begitu pula dengan Abu Hamid al-Gazali menetapkan delapan tingkatan; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, al-mahabbah, ma'rifah dan rida.³⁴ Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan pengetahuan dan pengalaman mereka. Namun demikian, jika dilihat pembagian di atas, tampak antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Sementara itu, al-mahabbah dan ma'rifah diperselisihkan, apakah masuk dalam maqam atau hal. Jika dilihat dari jenjang yang dicapai oleh kaum sufi, maka al-mahabbah dan ma'rifah digolongkan sebagai maqam, tetapi jika dilihat dari apa yang diperoleh dalam al-mahabbah dan ma'rifa, maka digolongkan sebagai hal karena sifatnya sementara. Jadi, maqam-maqam yang harus ditempuh untuk mencapai al-mahabbah adalah:

1. Taubat

Taubat berasal dari kata berarti kembali.³⁵ Maksudnya kembali kepada kebenaran setelah melakukan kesalahan atau dosa. Dosa merupakan penghalang untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan, sehingga perlu membersihkan diri. Jalur pertama yang ditempuh adalah bertaubat. Namun demikian, taubat dalam ajaran tasawuf bukan hanya karena melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama, melainkan juga taubat karena lalai mengingat Tuhan. Karena Zu al-Nun al-Misri membagi taubat kepada dua bahagian; a) taubat orang awam adalah taubat dari dosa dan b) taubat khawas adalah taubat dari kelalaian mengingat Tuhan.³⁶ Taubat kaum sufi termasuk yang kedua, lalai mengingat Tuhan adalah dosa bagi mereka, berbeda dengan kelompok awam. Justru itu, taubat ditempatkan pada maqam yang pertama, tanpa lolos dari maqam ini, niscaya tidak dapat meningkat pada maqam selanjutnya, sebab dosa tidak dapat membawa seseorang menjadi dekat dengan Tuhan, bahkan sebaliknya dan tidak dapat membawa kesucian diri.

2. Wara'

Wara' berarti menahan dan memegang.³⁷ Menahan diri agar tidak melakukan penyimpangan dan tetap memegang teguh ajaran agama, sehingga terpelihara dari segala macam bentuk dosa. Bagi kaum sufi, wara' diartikan meninggalkan yang syubhat (samar), baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam perkataan adalah menahan diri dari segala ucapan yang sia-sia. Sedang dalam perbuatan adalah kewaspadaan terhadap makanan, pakaian, minuman dan lain-lain, semuanya harus berasal dari yang halal.³⁸ Sejalan dengan hal tersebut, maka wara' dibagi menjadi dua yaitu; a) wara' lahiriyah, yakni tidak bergerak kecuali untuk Tuhan, dan b) wara' batiniyah, yakni tidak ada yang sampai ke dalam hati kecuali Tuhan.³⁹ Semuanya untuk Tuhan, baik yang ada dalam hati maupun apa yang dilakukan agar terpelihara dari dosa dan tetap suci.

3. Zuhud

Zuhud dari segi bahasa berarti berpaling dan meninggalkan. Berpaling dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjadi sebab lalai mengingat Tuhan, terutama yang berhubungan dengan duniawi dan segala kemewahannya. Al-Junaid adalah seorang sufi mengatakan, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi bahwa zuhud adalah merasa tidak punya apa-apa dan hati merasa bahagia dengan hidup penuh kemiskinan dan kefaqiran, namun hati

suci dan bersih serta merasa dekat dengan Tuhan.⁴⁰ Kemiskinan dan kefaqiran yang dimaksud adalah dari segi materi, kaum sufi tidak menuntut atau mencarinya, bahkan unuk makanpun mereka tidak usahakan, tetapi tidak meminta karena yang terpenting adalah zikir dan ibadah kepada Allah. Begitu pula pendapat imam al-Gazali bahwa zuhud ibarat kebencian terhadap dunia dengan berpaling kepada Allah itulah derajat yang tertinggi.⁴¹ Dunia dengan segala kemewahannya dianggap sebagai penghalang dalam mendekatkan diri kepadaNa, sehingga harus dijauhi. Karena itu, untuk kesempirnaan zuhud bagi kaum sufi, harus mengasingkan diri jauh dari keramaian. Jadi, zuhud dalam pandangan kaum sufi adalah bepaling kehidupan duniawi, agar dapat, memusatkan perhatian berzikir dam beribadah kepada Tuhan atau melakukan latihan spiritual, memerangi keinginan hawa nafsu dalam pengasingan dan pengembaraan, berpuasa dan memperbanyak zikir.

4. Faqr

Faqr dari segi bahasa berarti patah tulang punggungnya.⁴² Karena itu tidak dapat berusaha, sehingga tidak mempunyai apa-apa. Itulah sebabnya faqr diartikan tidak memiliki usaha dan penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, faqr bagi kaum sufi adalah tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan primer, tetapi juga berarti tidak memiliki sesuatu dan tidak dikuasai oleh sesuatu.⁴³ Kaum sufi lebih bahagia tidak memiliki sesuatu daripada punya sesuatu, tetapi jauh dari Tuhan. Dengan demikian, faqr adalah tidak membutuhkan sesuatu kecuali Allah.⁴⁴ Mngosongkan hati dari pengaruh dan ikatan materi atau selain Tuhan, agar dirinya tetap suci dan bersih serta berada bersama Tuhan.

5. Sabar

Sabar berarti menahan dan meninggikan sesuatu.⁴⁵ Menahan diri dari segala ha yang tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga pertahanan dan pengendalian diri semakin tinggi. Karena itu, kesabaran merupakan suatu perjuangan mempertahankan diri agar tetap dalam kebenaran. Dalam kehidupan sufi, sabar sanat dibutuhkan sebab tidak ada maaqam yang terlewatit tanpa kesabaran, karena semua maqam memerlukan perjuangan yang sangat besar sebab didalamnya terdapat banyak cobaan dan rintangan. Maka dari itu, sabar yang dimaksud adalah sabar dalam segala-galanya, yakni sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta sabar dalam menerima segala macam cobaan.⁴⁶ Bahkan merasa sedih manakala tidak mendapat cobaan karena khawatir Tuhan telah jauh darinya.

6. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata bererti mewakilkan urusan kepada yang lain.⁴⁷ Maksudnya menyerahkan segala urusan kepada Tuhan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin karena Dialah yang menentukan segala-galanya. Menurut kaum sufi, dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, apapun yang terjadi diterima dengan senang hati, susah atau senang.⁴⁸ Semuanya dianggap sebagai karunia Tuhan, mereka tidak meminta dan tidak menolak ataupun menduga-duga apa yang terjadi.

7. Rida

Dari segi bahasa berarti merestui, kebalikan dari murka atau marah.⁴⁹ Sementara Zu al-Nun al-Misri mengatakan, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi bahwa rida adalah merasa bahagia dengan segala ketentuan Tuhan sekalipun pahit.⁵⁰ Maksudnya senantiasa dalam keadaan suka dan senang dengan menghilangkan perasaan benci dalam hati. Segala coban diterima dengan senang hati, sehingga sama saja mendapat nikmat atau malapetaka. Tampaknya rida merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal, sehingga melahirkan sikap tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apapun yang terjadi adalah kehendak Tuhan.

Sedang maqam taqwa, sekalipun tidak dijelaskan sudah termasuk didalamnya, karena pada umumnya maqam yanglain, seperti sabar, wara' dan yang lain-lain merupakan perwujudan dari taqwa. Jika tidak bertaqwa, niscaya tidak mampu melewati maqam-maqam yang ada sampai ke al-mahabbah. Bahkan Ibrahim Hilal mengatakan bahwa "wara'" itu lahir dari taqwa.⁵¹ Begitu pula dengan maqam tawadu yang menurut ibn Qayyim adalah menerima kekuasaan Tuhan dengan penuh ketundukan dan kepatuhan, serta masuk ke dalam penghambaan kepada-Nya.⁵² Sikap yang demikian sudah jelas dimiliki bagi kaum sufi yang telah lolos dari maqam-maqam yang telah dijelaskan. Adapun al-mahabbah dan ma'rifa h merupakan tujuan akhir yang akan dicapai, sehingga sulit untuk menentukan yang mana lebih dahulu. Bahkan kaum sufipun berbeda dalam menetapkannya, seperti yang terlihat pada penetapan maqammaqam yang harus dilalui. Hanya saja, dapat dipahami bahwa seorang sufi tidak akan mengalami al-mahabbah tanpa ma'rifah, demikian pula sebaliknya.

Tingkatan mahabbah menurut imam al-gazali

Dalam kitab Ihya ‘Ulum al-Din, Imam Ghazali menjelaskan bahwa kualitas cinta terbagi menjadi empat tingkatan:

Pertama, cinta diri (al-muhibb linafsih), yakni orang yang hanya mencintai dirinya saja. Segala macam kebaikan, kesetiaan, pengorbanan, dan kesungguhan orang lain diukur dengan apakah berhubungan dengan kesenangan dirinya atau tidak. Cinta model ini, Imam Ghazali menyebutnya sebagai yang terendah kualitasnya.

Kedua, adalah cinta kepada orang baik sepanjang kebaikan orang lain itu membawa kebaikan bagi dirinya (al-muhsin alladzi ahsanailahi). Ia siap membayar cinta dengan cinta, kehangatan dengan kehangatan, pemberian dengan pemberian. Sebaliknya, jika orang itu menjadi dingin ia pun membalasnya dengan dingin, bahkan ia pun siap dengan kebencian manakala orang itu membencinya. Kualitas cinta seperti ini tak ubahnya seperti cinta pedagang, artinya ia siap memberi sebanding dengan apa yang ia terima, pedagang pekerjaannya mencari keuntungan, dan kalau ia mau bersusah payah adalah karena ia membayangkan keuntungan yang bakal diterimanya. Psikologi cinta pedagang, menurut Ghazali, adalah terletak pada kepuasannya menerima, bukan pada memberi.

Ketiga, adalah cinta kepada orang baik meskipun ia tidak memperoleh apa pun dari orang baik itu. Kualitas cinta seperti ini seperti cinta seseorang kepada Nabi Muhammad S.A.W. atau kepada ulama terdahulu. Meski tak pernah berjumpa dengan mereka, ia mencintainya, ingin meniru kebaikannya, mau berkorban demi ide-idenya. Bahkan ketika mempunyai anak, ia memberi nama dengan namanya. Psikologi cinta orang seperti ini, Imam Ghazali menjelaskan, terletak pada kepuasan memberi, bukan kepuasan menerima.

Keempat, adalah cinta kepada kebaikan, tanpa embel-embel (al ihsan mahdlah). Bagi orang yang memiliki kualitas cinta seperti ini, kebaikan, ketulusan, kesungguhan, pengorbanan adalah suatu nilai yang bisa berpindah-pindah. Orang memang terkadang baik, tulus, dedikatif, tetapi suatu saat bisa berubah sebaliknya. Karena itu, orang yang memiliki cinta kualitas tertinggi ini tidak melihat orang, tetapi sifatnya. Sebagai misal, penjahat yang kemudian bertaubat lebih ia cintai dibanding ulama yang kemudian murtad. Ketulusan orang kecil, lebih ia cintai dibanding kefasikan pembesar. Cinta dalam kualitas seperti inilah yang dapat mengantar orang pada cinta kepada Tuhan, karena Tuhanlah Yang Maha Baik, Tuhan adalah kebaikan itu sendiri.

jenis-jenis mahabbah

Jenis-Jenis Mahabbah (Cinta) Cinta ada empat jenis, yaitu :

1. Cinta kepada Allah , yaitu cinta yang merupakan dasar iman dan tauhid.
2. Cinta karena Allah , yaitu mencintai nabi-nabi, rasul-rasul dan hamba-hamba-Nya yang sholeh serta mencintai apa yang dicintai Allah berupa amalan, waktu, tempat dan sebagainya, cinta ini mengikuti dan menyempurnakan kecintaan kepada Allah.
3. Cinta bersama Allah , yaitu kecintaan orang-orang musyrik terhadap tuhan-tuhan dan sembah-sembahan mereka seperti pohon, batu, manusia dan lain-lain yang merupakan asal dan dasar syirik.
4. Cinta naluri , terbagi atas tiga macam: ü Cinta penghormatan dan penghargaan, seperti kecintaan kepada orang tua. ü Cinta kasih sayang dan rahmat, seperti kecintaan kepada anak. ü Cinta yang dimiliki oleh semua orang.

Tokoh Dalam Mahabbah

Sufi termashur dalam mahabbah ialah Rabiah al Adawiyah (713-801) dari Basrah Irak. Ia seorang hamba sahaya yang dibebaskan. Berikutnya ia bertekun dalam beribadat, bertaubat, mengesampingkan duniawi dan memusatkan perhatian pada Sang Pemilik dunia itu. Dalam doanya dia tidak meminta hal-hal material dari Tuhan. Pada akhirnya, Tuhan baginya merupakan zat yang dicintai hingga meluaplah dalam hatinya rasa cinta yang mendalam kepada-Nya, hingga terlontar ucapan bersenandung.

Aku mengabdikan kepada-Mu

Bukan karena takut neraka, dan bukan pula karena ingin ke syurga

Tetapi aku mengabdikan kepada-Mu karena cintaku pada-Mu

Tuhanku

Jika Engkau akan menjauhkan hamba-Mu dari neraka

Jauhkanlah dari neraka itu hamba yang menginginkannya

Jika Engkau akan memasukan hamba-Mu ke Syurga

Masukanlah ke Syurga hamba yang menginginkannya

Tetapi,

Jika Engkau disembah hanya karena-Mu semata

Maka janganlah kau sembunyikan Kecantikan-Mu yang kekal itu dari hamba-Mu ini

Tuhanku, gemintang di langit telah gemerlap, mata telah bertiduran, pintu-pintu istana telah dikunci, dan tiap pecinta telah menyendiri dengan yang dicintainya, dan inilah aku berada di hadirat-Mu

Dalam bentuk Syair, Rabiah Al Adawiyah mengatakan :

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu

Cinta karena diriku

Adalah keadaanmu yang senantiasa mengingat-Mu

Dan cinta karena diri-Mu

Adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat

Baik untuk ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku.

Bagi-Mu lah pujian untuk semuanya.

Inilah beberapa ucapan rasa cinta Rabiah Al Adawiyah kepada Tuhan, yang begitu memenuhi seluruh jiwanya, dia merasa bahwa dirinya adalah milik Tuhan yang dicintainya, sehingga yang berkenaan dengan itu harus seizing-Nya. Saat yang lain pernah pula dikatakannya bahwa : Cintaku pada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk benci kepada syaitan. Disaat lain lagi mengatakan : Saya cinta kepada Nabi, tetapi cintaku kepada pencipta memalingkanku dari cinta kepada Makhluk . Demikianlah gambaran maqam mahabbah yang dilahirkan oleh seorang sufi dari rasa cintanya kepada Tuhan.

Kesimpulan

1. Mahabbah (cinta) menurut para ulama tasawuf berarti “kehendak”, yaitu kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat- N ya.
2. Aliran mahabbah di pelopori dan di kembangkan oleh seorang sufi wanita yang bernama Rabi’ah Al-‘Adawiah. Rabi’ah al-adawiyah adalah seorang zahid perempuan yang amat besar dari bashrah, di irak.
3. Dalam diri manusia ada tiga alat yang dapat dipergunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Pertama, al-qalb/hati sanubari, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Kedua, roh sebagai alat untuk mencintai Tuhan. Ketiga, sir yaitu alat untuk melihat Tuhan oleh Karenaitu, untuk mendapatkan anugerah tersebut harus melalui beberapa maqam yang telah ditetapkan, seperti maqam taubat, wara’, zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida. Selain itu kaum sufí merasakan beberapa hal seperti; muraqabah, khauf, raja dan Musyahadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Asmal May, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin Cet akan 1*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001)
- Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj. *Kitab al-Luma* '. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960. Harun Al-Suhrawardi, 'Abd al-Qahir bin 'Abdullah. *Kitab Awarif al-Ma'arif*. Beirut: Dar alKitab al-'Arabi, 1983.
- Al-Ramli, Abi 'Abdillah Muhammad Syauman ibn Ahmad ibn Mustafa. *al-Khauf Min Allah Ta'ala*. t.tp: Dar ibn Qayyim, 1993.
- Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn 'Ali alTamimi al-Bakri. *Tafsir al-Kabir*. Jilid XVI. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Chatib Quzwen, *Mengenal Allah Cet akan 25*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990),
- Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam Cetakan III*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Sharif, M. M. *History of Philosophy*. vol. I. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Smith, Margaret. Rabi'ah *The Mystic and Her Fellow Saints In Islam*. London; Cambirge Univecity Press, 1928.
- Syarif, Muhammad Yasir. *Harakat al-Islami*. t.tp: al-Hay'at al-Misriyyat al-Ammah, 1986.
- Uwaidah, Kamil Muuhammad, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid*. Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1996.